

## **INFLUENCE OF BUSINESS CAPITAL AND FISH PRICES ON RETAILER INCOME AT OESAPA MARKET, KUPANG CITY**

### **PENGARUH MODAL USAHA DAN HARGA IKAN TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG PENGECEK DI PASAR OESAPA, KOTA KUPANG**

**<sup>1)</sup>Getridus Dhone, <sup>2)</sup>Alexender S. Tanody, <sup>3\*)</sup>Melkianus Teddison Bulan**

<sup>1,2,3\*)</sup> Program Studi Agribisnis Perikanan

Jurusan Perikanan dan Kelautan, Politeknik Pertanian Negeri Kupang

Jl. Prof. Dr. Herman Yohanes Penfui Kupang, 85011, Indonesia

Email Korespodensi: [melkianus.bulan@gmail.com](mailto:melkianus.bulan@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

*This descriptive quantitative research analyzes the effect of business capital and fish prices on the income of fish retailers in Oesapa Market by taking a sample of 35 respondents from a population of 70 traders using purposive sampling technique. Data analysis methods include validity, reliability, classical assumptions (normality and heteroscedasticity), and multiple linear regression including F test, t test, and coefficient of determination. The findings showed that business capital had a negative and significant effect on income ( $t_{count} = -3,547$ ; significance 0,001), while fish price had a positive and significant effect ( $t_{count} = 3,139$ ; significance 0,004). The coefficient of determination ( $R^2$ ) of 0,400 revealed that the two variables together contributed 40% to the variation in income, while the remaining 60% was influenced by other factors outside the research model.*

**Keywords:** Business Capital, Fish Price, Retail Traders, Oesapa Market

#### **ABSTRAK**

*Penelitian kuantitatif deskriptif ini menganalisis pengaruh modal usaha dan harga ikan terhadap pendapatan pedagang eceran ikan di Pasar Oesapa dengan mengambil sampel sebanyak 35 responden dari populasi 70 pedagang menggunakan teknik purposive sampling. Metode analisis data mencakup uji validitas, reliabilitas, asumsi klasik (normalitas dan heteroskedastisitas), serta regresi linear berganda yang meliputi uji F, uji t, dan koefisien determinasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: Modal usaha berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan ( $t_{hitung} = -3,547$ ; signifikansi 0,001). Harga ikan memiliki pengaruh positif dan signifikan ( $t_{hitung} = 3,139$ ; signifikansi 0,004). Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,400 mengungkapkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama berkontribusi sebesar 40% terhadap variasi pendapatan, sedangkan 60% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.*

**Kata Kunci:** Modal Usaha, Harga Ikan, Pedagang Pengecer, Pasar Oesapa

\*Corresponding author. Email address: [melkianus.bulan@gmail.com](mailto:melkianus.bulan@gmail.com) (Melkianus)

DOI:

Received: 5-10-2025; Accepted: 7-11-2025; Published: 31-1-2026

Copyright (c) 2026 Getridus Dhone, Alexender S. Tanody dan Melkianus Teddison Bulan

**Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agribisnis** Published by Faculty of Fisheries and Marine Affairs, University of Mulawarman and This work is licensed under a

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

## **PENDAHULUAN**

Kelautan dan perikanan termasuk ke dalam sektor strategis yang menopang perekonomian nasional, utamanya dalam penyediaan pangan berprotein, penghasil devisa, serta penciptaan lapangan kerja. Menurut Sriwahyuni (2022), nelayan, pengusaha pembudidaya ikan, dan pedagang pengecer ikan menyediakan lapangan kerja yang paling banyak terserap. Oleh karena itu, pengelolaan yang tepat dan berkelanjutan terhadap potensi sumber daya perikanan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat Indonesia, termasuk di dalamnya para pedagang eceran ikan.

Peran pedagang pengecer dalam sektor perikanan sangat krusial dalam proses pemasaran produk dan jasa. Sasaran dari aktivitas penjualan mereka adalah konsumen akhir (perorangan), di mana barang atau jasa yang dibeli diperuntukkan bagi penggunaan pribadi, bukan untuk diproses atau dijual kembali. Di pasar tradisional, pedagang pengecer umumnya menjual hasil tangkapan sendiri atau membeli dari nelayan maupun pengumpul untuk dijual kembali ke konsumen. Ikan menjadi produk perikanan utama yang diperdagangkan. Sebagai ujung tombak, pedagang ini berfungsi sebagai penghubung penting antara produsen dan masyarakat, sekaligus penjaga stabilitas harga di tingkat konsumen akhir. Menurut Faisal (2021), Saluran distribusi ritel seperti pedagang pengecer merupakan mata rantai akhir yang secara langsung memengaruhi daya saing dan nilai ekonomi produk di tangan konsumen). Dengan demikian, keberadaannya tidak hanya mendistribusikan produk, tetapi juga menambah nilai melalui pelayanan dan aksesibilitas.

Ikan sebagai sumber pangan yang banyak dikonsumsi berbagai kalangan masyarakat, mengandung gizi yang baik bagi kesehatan. Menurut Andhikawati dkk., (2021), Konsumsi ikan mampu melengkapi kebutuhan gizi seperti protein, asam lemak terutama omega-3, vitamin dan mineral. Konsumsi ikan mampu menurunkan risiko gangguan pada kardiovaskular (Jackson dkk., 2019). Permintaan ikan sebagai bahan pangan akan terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan perekonomian masyarakat. Meningkatnya peminat ikan juga berdampak pada peningkatan pasokan dari pedagang pengecer serta kebutuhan modal

usaha.

Kecukupan modal memungkinkan usaha memperluas skala operasionalnya, seperti menambah stok ikan, memperluas jaringan distribusi, atau meningkatkan kapasitas produksi. Modal juga memberikan fleksibilitas untuk menambah tenaga kerja atau membuka cabang baru, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan. Agar kegiatan jual beli di pasar berjalan lancar, pendapatan pedagang harus stabil dan meningkat. Untuk itu, ketersediaan modal usaha harus tetap terjaga. Hal ini sejalan dengan temuan Vijayanti & Murjana (2016) yang menyatakan bahwa modal berpengaruh langsung terhadap pendapatan; artinya, naiknya modal akan diikuti oleh naiknya pendapatan pedagang.

Harga merupakan aspek penting yang dipertimbangkan penjual dalam memasarkan produk. Bagi pembeli, harga ikan turut memengaruhi keputusan untuk memenuhi kebutuhannya. Penetapan harga dilakukan dengan mempertimbangkan keinginan konsumen serta faktor biaya, laba, persaingan, dan dinamika pasar (Riyono & Budiraharja, 2016). Harga ikan juga menjadi penentu pendapatan pedagang pengecer, karena peningkatan volume penjualan akan berdampak pada pendapatan yang lebih besar. Wardani et al., (2019), analisis statistik menunjukkan pengaruh yang sangat kuat dan nyata dari faktor modal, penetapan harga, serta jumlah penjualan terhadap peningkatan pendapatan para pedagang kelapa di Pasar Langsa Kota.

Oleh karena itu, pengecer perlu menyeimbangkan pendapatan dengan pengeluaran. Secara umum, permintaan ikan untuk konsumsi masyarakat terpengaruh oleh sifat sumber daya ikan yang musiman. Musim ikan dibagi menjadi tiga: puncak (April–Mei, September, November), sedang (Juni–Agustus, Oktober), dan paceklik (Desember–Maret). Harga jual produk perikanan di tingkat produsen (nelayan) yang fluktuatif menyebabkan kebutuhan modal usaha juga berubah.

Pasar Oesapa adalah salah satu pasar tradisional yang menjual ikan segar dan produk olahan ikan kering. Pedagang pengecer di pasar ini biasanya menjual ikan segar pada pagi hingga siang hari. Berbagai jenis ikan segar dijual di Pasar Oesapa, seperti ikan tembang,

teri, layang, cakalang, tongkol, layang ekor kuning, kakap merah, kerapu macan, kurisi, dan lainnya. Namun pedagang pengecer ikan segar di Pasar Oesapa menghadapi fluktuasi harga akibat perubahan musim penangkapan, yang memengaruhi keputusan pembelian konsumen. Pada musim paceklik, para pedagang kesulitan memperoleh ikan dari nelayan. Musim paceklik berlangsung dari Desember hingga Juli, sementara musim ikan limpah terjadi pada Agustus hingga November. Hal ini disebabkan oleh pengaruh iklim di Nusa Tenggara Timur (NTT), khususnya Kota Kupang, terhadap musim penangkapan ikan dan aktivitas di Pasar Oesapa. Musim paceklik, yang berlangsung dari Desember hingga Juli, sering kali bertepatan dengan kondisi laut yang bergejolak pada awal musim hujan (Desember-Maret) dan masa transisi hingga pertengahan tahun, sehingga menyulitkan operasi penangkapan. Sebaliknya, musim ikan limpah terjadi pada Agustus hingga November, ketika angin timur yang stabil pada musim kemarau menciptakan laut yang lebih tenang serta fenomena upwelling yang mendorong produktivitas perairan dan hasil tangkapan yang melimpah.

Meskipun ikan masih tersedia selama musim paceklik, jumlahnya terbatas dengan harga di tingkat nelayan yang relatif tinggi, sehingga diduga memengaruhi modal usaha dan pendapatan pedagang pengecer. Kondisi ini berbanding terbalik dengan musim puncak, di mana hasil tangkapan nelayan berlimpah. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pengaruh modal usaha terhadap pendapatan pedagang pengecer di Pasar Oesapa, Kota Kupang; (2) mengetahui pengaruh harga ikan terhadap pendapatan pedagang pengecer di Pasar Oesapa, Kota Kupang; dan (3) mengidentifikasi variabel yang dominan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pengecer di Pasar Oesapa, Kota Kupang.

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan penelitian mengambil tempat di Pasar Tradisional Oesapa, Kupang, NTT, dari akhir tahun 2024 hingga awal 2025. Data utama dikumpulkan dengan cara menyebarkan dan mengisi kuesioner secara langsung di pasar tersebut. Populasi dalam studi ini berjumlah 70 pedagang eceran, dan dari jumlah tersebut dipilih 35 orang sebagai sampel dengan menerapkan teknik *purposive sampling*. Pemilihan teknik ini didasarkan pada pertimbangan

efektivitas dan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yang memungkinkan peneliti memilih responden berdasarkan kriteria-kriteria khusus yang selaras dengan fokus kajian. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan berkualitas. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019) purposive sampling digunakan ketika peneliti menginginkan subjek yang benar-benar memahami masalah penelitian, sehingga sumber daya yang terbatas dapat dialokasikan secara optimal untuk mengumpulkan data yang bermakna dan mendalam dari informan kunci, daripada data yang luas namun mungkin kurang relevan dari seluruh populasi.

Konstruksi penelitian ini meliputi modal usaha dan harga ikan sebagai variabel prediktor, dengan pendapatan sebagai variabel kriteria. Pengukuran variabel dilakukan dengan Skala Likert. Instrumen penelitian diuji validitasnya menggunakan korelasi berganda dan reliabilitasnya dengan koefisien *Alpha Cronbach*, dengan batas reliabel pada nilai  $\geq 0,60$ . Selain melakukan uji validitas dan reliabilitas, penelitian ini juga melaksanakan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas dan uji heteroskedastisitas. Untuk analisis data utama, digunakan model regresi linear berganda, dengan pengujian hipotesis yang dilakukan melalui uji t (secara parsial), uji F (secara simultan), serta analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ). Kebenaran suatu hipotesis ditentukan berdasarkan bukti empiris yang diperoleh dari pengolahan data lapangan. Dalam hal ini, peneliti menerapkan metode statistik untuk menguji ketepatan pernyataan awal yang diajukan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.  $H_0$  : Diduga modal usaha tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pengecer di Pasar Oesapa, Kota Kupang.
2.  $H_a$  : Diduga modal usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pengecer di Pasar Oesapa, Kota Kupang.
3.  $H_0$  : Diduga harga ikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pengecer di Pasar Oesapa, Kota Kupang
4.  $H_a$  : Diduga harga ikan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pengecer di Pasar

Oesapa, Kota Kupang.

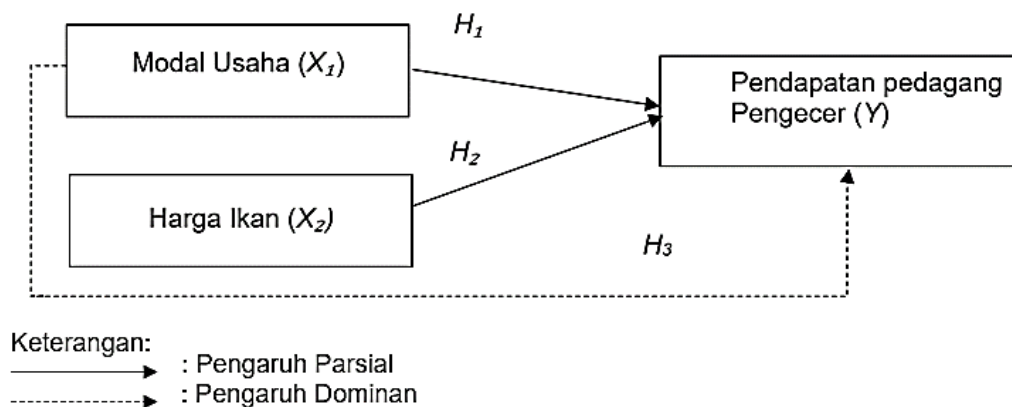
5.  $H_0$  : Diduga modal usaha lebih dominan tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pengecer di Pasar Oesapa, Kota Kupang.
6.  $H_a$  : Diduga modal usaha lebih dominan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pengecer di Pasar Oesapa, Kota Kupang.

Batasan t hitung sebagai berikut menurut Bulan & Fawahid, (2024):

$H_0$  = Ditolak, apabila nilai probabilitas atau nilai *t-test* 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas *sig* atau ( $0,05 \leq Sig$ ).

$H_1$  = Diterima atau tidak dapat ditolak, apabila nilai probabilitas atau nilai *t-test* 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas *sig* atau ( $0,05 \geq Sig$ ).

Dalam konteks penelitian, kerangka konseptual berfungsi sebagai skema yang mengilustrasikan hubungan-hubungan antar variabel yang diteliti. Kerangka ini berfungsi sebagai panduan untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang diteliti. Kerangka konseptual dalam penelitian tertera pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Uji Keabsahan Data***

#### a. Hasil Uji Validitas

Hasil uji validitas mengungkapkan bahwa nilai *r* hitung setiap indikator melampaui nilai kritis yang ditentukan. Dalam studi ini, dengan partisipasi 35 responden dan nilai  $\alpha > 0,30$ ,

seluruh variabel yang diuji dinyatakan valid dan layak untuk diproses lebih lanjut. Kondisi ini memberikan jaminan bahwa data yang terkumpul memiliki keandalan yang memadai. Tingkat validitas yang tinggi ini mengindikasikan bahwa instrumen penelitian (biasanya kuesioner) telah berhasil mengukur konstruk atau konsep yang dimaksud secara akurat. Didukung oleh konsistensi internal yang memadai, yang ditandai dengan koefisien alpha di atas batas minimum, hal ini mempertegas bahwa semua item dalam suatu variabel mengukur aspek yang sama, sehingga memperkokoh dan memperkuat pertahanan temuan penelitian. Dengan demikian, landasan metodologis penelitian menjadi lebih solid sebelum tahap analisis data inti dilaksanakan, meminimalisasi keraguan atas kualitas alat ukur yang digunakan.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas

Variabel	Butir Pertanyaan	Nilai $r_{hitung}$	Nilai $r_{kritis}$	Keterangan
Modal Usaha ( $X_1$ )	$X_{1.1}$	0,346	0,30	Valid
	$X_{1.2}$	0,448	0,30	Valid
	$X_{1.3}$	0,876	0,30	Valid
	$X_{1.4}$	0,856	0,30	Valid
	$X_{1.5}$	0,416	0,30	Valid
	$X_{1.6}$	0,534	0,30	Valid
	$X_{1.7}$	0,339	0,30	Valid
	$X_{1.8}$	0,559	0,30	Valid
	$X_{1.9}$	0,690	0,30	Valid
	$X_{1.10}$	0,735	0,30	Valid
	$X_{1.11}$	0,683	0,30	Valid
	$X_{1.12}$	0,408	0,30	Valid
	$X_{1.13}$	0,846	0,30	Valid
Harga Ikan ( $X_2$ )	$X_{2.1}$	0,513	0,30	Valid
	$X_{2.2}$	0,651	0,30	Valid
	$X_{2.3}$	0,468	0,30	Valid
	$X_{2.4}$	0,724	0,30	Valid
	$X_{2.5}$	0,503	0,30	Valid
	$X_{2.6}$	0,526	0,30	Valid
	$X_{2.7}$	0,808	0,30	Valid
	$X_{2.8}$	0,566	0,30	Valid
	$X_{2.9}$	0,808	0,30	Valid
	$X_{2.10}$	0,655	0,30	Valid
	$X_{2.11}$	0,592	0,30	Valid
	$X_{2.12}$	0,578	0,30	Valid
	$X_{2.13}$	0,660	0,30	Valid
	$X_{2.14}$	0,514	0,30	Valid
	$X_{2.15}$	0,808	0,30	Valid
	$X_{2.16}$	0,465	0,30	Valid
	$X_{2.17}$	0,593	0,30	Valid
Pendapatan Pedagang Pengecer (Y)	$Y_{.1}$	0,605	0,30	Valid
	$Y_{.2}$	0,755	0,30	Valid
	$Y_{.3}$	0,805	0,30	Valid
	$Y_{.4}$	0,576	0,30	Valid
	$Y_{.5}$	0,668	0,30	Valid
	$Y_{.6}$	0,598	0,30	Valid
	$Y_{.7}$	0,531	0,30	Valid

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

b. Uji Realibilitas

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

<b>Variabel</b>	<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>Nilai<sub>kritis</sub></b>	<b>Keterangan</b>
Modal Usaha ( $X_1$ )	0,825	0,60	<i>Reliabel</i>
Harga Ikan ( $X_2$ )	0,899	0,60	<i>Reliabel</i>
Pendapatn (Y)	0,703	0,60	<i>Reliabel</i>

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Data dari variabel penelitian ini dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut karena telah memenuhi syarat reliabilitas. Hal ini dibuktikan oleh nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih besar dari 0,60 pada Tabel 2, yang mengonfirmasi konsistensi pengukuran variabel.

**Uji Asumsi Klasik**

a. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov pada Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar dari batas signifikansi 0,05 yang ditetapkan, sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi distribusi normal. Pemenuhan asumsi normalitas merupakan persyaratan penting dalam analisis regresi. Hasil ini menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal, sehingga valid untuk digunakan dalam tahap analisis lebih lanjut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

		<b>Unstandardized Residual</b>
<b>N</b>		35
<b>Normal Parameters<sup>a,b</sup></b>	<b>Mean</b>	0,0000000
	<b>Std. Deviation</b>	2,86999042
<b>Most Extreme Differences</b>	<b>Absolute</b>	0,065
	<b>Positive</b>	0,065
	<b>Negative</b>	-0,043
<b>Test Statistic</b>		0,065
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>		0,200

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025



b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Glejser dilakukan untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas, yaitu kondisi dimana varians residual tidak konstan antar observasi dalam model regresi. Hasil pengujian ini disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8,376	4,594		1,823	0,078
Modal Usaha ( $X_1$ )	0,048	0,047	0,172	1,037	0,307
Harga Ikan ( $X_2$ )	-0,079	0,043	-0,304	-1,835	0,076

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Berdasarkan hasil pengujian yang tertera pada Tabel 4, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas pada data penelitian dalam model regresi yang digunakan. Dengan demikian, model regresi ini memenuhi syarat dan dapat diandalkan untuk memperkirakan nilai variabel pendapatan pedagang pengecer melalui sejumlah variabel bebas, di antaranya adalah Modal Usaha, Harga Ikan, serta berbagai faktor penentu lain yang relevan.

**Uji Regresi Linear berganda**

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta
(Constant)	17,660	8,169	
Modal Usaha ( $X_1$ )	-0,288	0,081	-0,473
Harga Ikan ( $X_2$ )	0,241	0,077	0,419

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Berdasarkan informasi pada Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi linear berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut:  $Y = 17,660 + -0,288 (X_1) + 0,241 (X_2) + 8,169 (e)$ .

### **Uji F**

Hasil uji F mengonfirmasi bahwa secara simultan, Modal Usaha ( $X_1$ ) dan Harga Ikan ( $X_2$ ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Pedagang Pengecer (Y). Berdasarkan perhitungan dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat bebas (df) = 32 (dari rumus  $35 - 2 - 1$ ), diperoleh nilai F tabel sebesar 3,290. Analisis data menggunakan SPSS menunjukkan bahwa nilai F hitung melebihi nilai kritis tersebut, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima, yang disajikan pada Tabel 6

Tabel 6. Ringkasan Hasil Uji Secara Simultan (Uji F)

	<b>Model</b>	<b>Sum of Squares</b>	<b>df</b>	<b>Mean Square</b>	<b>F<sub>hitung</sub></b>	<b>F<sub>tabel</sub></b>	<b>Sig.</b>
1	<i>Regression</i>	215,490	2	107,745	12,311	3,290	0,000 <sup>b</sup>
	<i>Residual</i>	280,053	32	8,752			
	<i>Total</i>	495,543	34				

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Tabel 6 menunjukkan bukti statistik yang kuat untuk mendukung model hipotesis. Dengan nilai signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ) dan F hitung yang melebihi F tabel, keputusan statistik menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) dan menerima hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Artinya, modal usaha dan harga ikan secara signifikan mampu memprediksi variasi pendapatan pedagang pengecer di lokasi penelitian.

### **Uji t**

Uji t atau uji parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independent yaitu modal usaha ( $X_1$ ) dan harga ikan ( $X_2$ ) secara terpisah terhadap variabel dependen, yakni pendapatan pedagang pengecer (Y). Hasil pengujian tersebut disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Ringkasan Hasil Uji Secara Parsial (Uji t)

<b>Variabel</b>	<b>t<sub>hitung</sub></b>	<b>Sig.</b>	<b>Hipotesis</b>
(Constant)	2,162	0,038	
Modal Usaha ( $X_1$ )	-3,547	0,001	Diterima
Harga Ikan ( $X_2$ )	3,139	0,004	Diterima

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Nilai koefisien untuk variabel Modal Usaha ( $X_1$ ) sebesar -3,547 dengan signifikansi 0,001. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$

diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa secara parsial, variabel Modal Usaha memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang pengecer di Pasar Oesapa, Kota Kupang.

Di sisi lain, variabel Harga Ikan ( $X_2$ ) memiliki nilai t-hitung sebesar 3,139 dan signifikansi 0,004. Dengan nilai signifikansi yang juga berada di bawah batas kritis 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, variabel Harga Ikan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang pengecer di lokasi tersebut.

### **Uji Koefisien Determinasi Berganda**

Koefisien Determinasi Berganda diuji untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen dalam model. Hasil dari uji ini ditampilkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis Uji Koefisien Determinasi Berganda ( $R^2$ )

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b><math>R_{Square}</math></b>	<b><math>Adjusted R_{Square}</math></b>	<b><i>Std. Error of the Estimate</i></b>
1	0,659 <sup>a</sup>	0,435	0,400	2,958

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan, nilai koefisien determinasi berganda ( $Adjusted R_{Square}$ ) adalah 0,400. Hal ini mengindikasikan bahwa modal usaha dan harga ikan secara bersama-sama mampu menjelaskan sekitar 40% variasi pendapatan pedagang pengecer. Sementara itu, sisanya, yaitu 60%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model penelitian ini.

### **Pembahasan**

#### **Hipotesis 1: Pengaruh Modal Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Pengecer**

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel modal usaha memiliki nilai thitung sebesar -3,547 dengan tingkat signifikansi 0,001. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa modal usaha memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan para pedagang pengecer

di Pasar Oesapa. Dengan kata lain, peningkatan modal tidak secara otomatis diikuti oleh peningkatan pendapatan pedagang.

Kondisi paradoks ini dipengaruhi secara kuat oleh faktor musim ikan, khususnya pada musim paceklik yang berlangsung antara Desember hingga Maret. Pada periode tersebut, pasokan ikan dari nelayan sangat terbatas akibat cuaca buruk dan ombak tinggi. Dhiu dkk (2025), Penurunan produksi disebabkan oleh cuaca ekstrem, gelombang tinggi, dan menurunnya intensitas melaut nelayan akibat faktor ekonomi maupun teknis. Selanjutnya temuan Saragih dan Permadi (2021), pedagang ikan tradisional di wilayah pesisir memang menghadapi tekanan keuangan yang meningkat selama musim paceklik. Situasi ini ditandai dengan harga ikan yang melonjak drastis dari nelayan, sementara ketersediaannya sedikit dan daya beli konsumen menurun. Akibatnya, pedagang pengecer terpaksa mengeluarkan modal yang lebih besar hanya untuk memperoleh ikan dalam jumlah terbatas, yang pada akhirnya justru berdampak pada penurunan pendapatan.

Dalam menghadapi ketidakpastian dan tekanan finansial seperti yang digambarkan tersebut, peran tambahan dalam ekonomi rumah tangga menjadi krusial. Namun dalam kondisi seperti ini, peran istri dalam kegiatan ekonomi rumah tangga yang produktif sangat menjaga kestabilan finansial keluarga, terutama pada musim paceklik atau saat hasil tangkapan menurun (Hasnawati dkk., 2025). Dengan demikian, kontribusi ekonomi dari anggota keluarga lain, dalam hal ini istri, berfungsi sebagai penyangga yang vital untuk memitigasi guncangan pendapatan yang dialami selama musim paceklik.

Oleh sebab itu, alokasi modal yang besar dalam kondisi pasar yang tidak stabil justru dapat meningkatkan risiko kerugian (Gitman & Zutter, 2015) . Hal ini terjadi karena modal yang tidak dapat berputar dengan lancar berpotensi menurunkan arus kas dan profitabilitas usaha. Dalam konteks Pasar Oesapa, modal besar yang dikeluarkan selama musim paceklik menjadi tidak efektif karena tidak menghasilkan pendapatan yang sepadan. Selain itu, sebagaimana dijelaskan Kotler & Armstrong (2018), ikan merupakan produk yang mudah rusak (*perishable*). Kondisi ini semakin kritis di musim paceklik, di mana ikan yang dibeli

dengan harga tinggi seringkali tidak laku terjual dan akhirnya rusak akibat permintaan konsumen yang sangat minim, sehingga menyebabkan kerugian langsung bagi pedagang.

Modal usaha yang dimanfaatkan oleh para pedagang eceran di Pasar Oesapa bersumber dari dua jalur, yakni dana pribadi (tabungan sendiri) serta pinjaman dari institusi keuangan semisal koperasi atau Bank BRI. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dari semua responden, sebanyak 5 pedagang menggunakan modal pinjaman, sedangkan 30 pedagang lainnya mengandalkan dana sendiri. Kedua jenis modal tersebut baik swadaya maupun pinjaman dialokasikan untuk pembelian seluruh varietas ikan, baik yang diperoleh langsung dari nelayan maupun melalui pedagang pengumpul.

Besaran modal yang dipegang oleh pedagang pun bervariasi. Pedagang dengan modal sendiri umumnya hanya mampu membeli ikan dalam jumlah terbatas, misalnya satu ember (50 kg) ikan tembang dan teri dengan nilai sekitar Rp 600.000 per transaksi. Sebaliknya, pedagang dengan akses modal pinjaman dari bank atau koperasi memiliki kapasitas pembelian yang lebih besar. Mereka dapat membeli ikan seperti cakalang, tongkol, kakap merah, dan kerapu dalam satuan coolbox (berisi 20-30 ekor) dengan nilai investasi mulai dari Rp 800.000 hingga Rp 2.000.000. Temuan tentang pengaruh negatif modal terhadap pendapatan ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Ani (2018); Alifiana dkk., (2021); Auliyah (2022), dan Mardhatillah (2023) yang justru menyimpulkan bahwa modal berpengaruh positif terhadap pendapatan.

## **Hipotesis 2: Pengaruh Harga Ikan Terhadap Pendapatan Pedagang Pengecer**

Berdasarkan hasil penelitian, variabel harga ikan terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang pengecer di Pasar Oesapa, dengan nilai *t*-hitung 3,139 dan signifikansi 0,004 yang menyebabkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan nol ( $H_0$ ) ditolak, sehingga kenaikan harga jual ikan berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan mereka. Harga rata-rata ikan di pasar tersebut sangat dipengaruhi oleh musim, di mana pada musim paceklik harga untuk berbagai jenis ikan seperti teri, tembang, dan layang berkisar antara Rp 15.000 hingga Rp 50.000 per kumpul, sementara

ikan cakalang dan tongkol dijual Rp 40.000 – Rp 85.000 per ekor, serta kakap merah dan kerapu macan di kisaran Rp 50.000 - Rp 200.000 per ekor. Pada musim normal, harga untuk jenis-jenis tersebut cenderung lebih rendah, misalnya ikan teri, tembang, dan layang menjadi Rp 10.000 - Rp 35.000 per kumpul, sedangkan di musim puncak harga beberapa komoditas seperti teri, tembang, layang turun drastis menjadi Rp 5.000 – Rp 20.000 per kumpul dan cakalang serta tongkol menjadi Rp 20.000 - Rp 40.000 per ekor, sementara harga ikan kakap merah, kerapu macan, dan kurisi tetap stabil masing-masing pada kisaran Rp 50.000 - Rp 200.000 per ekor dan Rp 50.000 - Rp 100.000 per kumpul.

Berdasarkan data harga di Pasar Oesapa, teori permintaan dan penawaran barang normal dapat menjelaskan dinamika harga yang terjadi pada berbagai musim penangkapan. Barang normal adalah barang yang permintaannya meningkat ketika pendapatan konsumen naik, dan sebagian besar ikan yang dijual di pasar tradisional masuk dalam kategori ini. Data menunjukkan pola yang jelas: harga rata-rata ikan teri, tembang, layang, cakalang, dan tongkol mengalami penurunan yang signifikan dari musim paceklik ke musim puncak (misalnya, ikan teri turun dari Rp 15.000-50.000 menjadi Rp 5.000-20.000 per kumpul). Fenomena ini terjadi karena penawaran ikan yang sangat melimpah pada musim puncak menggeser kurva penawaran ke kanan, sementara permintaan relatif tetap. Dengan asumsi *ceteris paribus* (faktor lain seperti pendapatan dan selera konsumen tidak berubah), interaksi antara kurva permintaan (D) yang tetap dan kurva penawaran (S) yang bergeser ke kanan ( $S1 \rightarrow S2 \rightarrow S3$ ) akan menghasilkan titik keseimbangan baru dengan harga yang lebih rendah dan kuantitas yang lebih tinggi, sebagaimana diilustrasikan dalam kurva berikut:

Namun, pola ini tidak berlaku untuk ikan kakap merah dan kerapu macan, yang harganya tetap stabil tinggi (Rp 50.000 - Rp 200.000) di semua musim. Hal ini menunjukkan karakteristik yang berbeda, di mana penawaran ikan tersebut bersifat inelastis jumlah yang ditangkap tidak mudah meningkat bahkan pada musim puncak karena faktor seperti habitat spesifik, teknik tangkap khusus, atau sudah termasuk barang mewah (*luxury good*) yang permintaannya tidak sensitif terhadap fluktuasi musiman.

Kestabilan harga yang tinggi mengindikasikan bahwa kurva penawarannya relatif tegak (inelastis), sehingga pergeseran permintaan atau penawaran musiman tidak cukup besar untuk menggerakkan harga secara signifikan. Dengan demikian, data dari Pasar Oesapa memberikan contoh konkret tentang bagaimana teori dasar permintaan-penawaran berlaku untuk komoditas normal seperti ikan konsumsi umum, sekaligus menunjukkan pengecualian untuk komoditas dengan karakteristik penawaran atau permintaan yang khusus.

Selain itu, pasokan ikan untuk pedagang pengecer tidak hanya berasal dari Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tenau dan Tempat Pelelelangan Ikan (TPI) Oeba, tetapi juga dari luar kota, seperti ikan tembang dan layang yang dibeli dari Kabupaten Ende, Lembata, dan Alor. Hal ini dapat memengaruhi harga ikan di Pasar Oesapa sehingga berpotensi berdampak kurang menguntungkan bagi pendapatan pedagang pengecer. Sebab, distribusi ikan dari luar suatu wilayah dapat memengaruhi harga lokal, yang pada gilirannya berdampak pada pendapatan masyarakat, terutama nelayan kecil. Menurut Badjeck et al. (2010), impor ikan dari wilayah lain atau luar negeri dapat meningkatkan persaingan di pasar lokal, sehingga menekan harga ikan hasil tangkapan nelayan setempat.

Hal ini berpotensi mengurangi pendapatan nelayan lokal jika nelayan lokal tidak mampu bersaing dengan harga yang lebih murah. Dampak tersebut diperkuat oleh penelitian Tveterås et al. (2012), yang menemukan bahwa peningkatan pasokan ikan dari luar menyebabkan fluktuasi harga di pasar domestik, sehingga mengurangi keuntungan produsen lokal. Oleh karena itu, ketergantungan pada distribusi ikan dari luar tanpa kebijakan pengaturan yang tepat dapat mengancam kesejahteraan masyarakat yang bergantung pada sektor perikanan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Bulan & Sukesu (2020); Auliyah (2022); Dewi & Budhi (2022), Bulan dkk., (2024); Bursam & Bulan (2025); dan Arkas et al., (2025), yang menyimpulkan bahwa harga ikan berpengaruh positif terhadap pendapatan.

### **Hipotesis 3: Variabel Yang Berpengaruh Dominan Terhadap Pendapatan Pedagang Pengecer**

Hasil analisis regresi mengindikasikan bahwa di antara berbagai faktor yang diteliti, modal usaha merupakan variabel yang paling kuat pengaruhnya dalam menentukan besaran pendapatan para pedagang pengecer ikan di Pasar Oesapa. Nilai Beta untuk modal usaha sebesar -0,473, yang lebih tinggi dibandingkan dengan Beta harga ikan sebesar 0,419. Temuan ini mengindikasikan bahwa modal usaha berperan sebagai faktor kunci dalam upaya peningkatan pendapatan para pedagang. Pengelolaan modal yang efektif dapat mendorong pendapatan serta memperkuat daya saing di pasar. Oleh karena itu, penting bagi para pedagang pengecer ikan untuk menerapkan pengelolaan modal usaha yang baik guna mendukung kesuksesan usaha mereka.

Pengelolaan modal yang efektif bagi pedagang pengecer ikan merupakan penerapan praktis dari teori ekonomi manajerial, khususnya dalam analisis biaya, pengambilan keputusan produksi, serta manajemen keuangan operasional. Dari perspektif mikroekonomi, ketersediaan modal kerja yang memadai memungkinkan pedagang mengoptimalkan skala pembelian misalnya dengan membeli dalam jumlah besar untuk memperoleh harga yang lebih baik mengelola persediaan sesuai fluktuasi permintaan musiman, serta menanggung biaya operasional yang berubah-ubah. Hal ini pada akhirnya menciptakan efisiensi biaya dan meningkatkan margin keuntungan. Dalam lingkungan kompetitif dan penuh ketidakpastian seperti pasar ikan tradisional, kemampuan mengelola modal kerja untuk mendanai rantai pasok, menyiapkan cadangan menghadapi gejolak harga, serta berinvestasi dalam penyimpanan yang layak menjadi penentu utama daya saing. Dengan demikian, pendekatan ekonomi manajerial menegaskan bahwa pengelolaan modal bukan sekadar aktivitas pencatatan keuangan, melainkan strategi inti untuk memaksimalkan nilai usaha dan menjamin keberlanjutannya di tengah dinamika pasar. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ani (2018); Alifiana dkk., (2021); dan Mardhatillah (2023) yang juga menyimpulkan bahwa variabel modal usaha berpengaruh dominan terhadap pendapatan.



## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terkait pengaruh modal usaha dan harga ikan terhadap pendapatan pedagang pengecer di Pasar Oesapa, Kota Kupang, dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua faktor tersebut memiliki dampak yang signifikan meskipun dengan pengaruh yang berbanding terbalik. Modal usaha menunjukkan dampak negatif yang signifikan terhadap pendapatan. Hal ini terutama diakibatkan oleh inefisiensi penggunaan modal selama masa paceklik, di mana pedagang harus mengeluarkan modal lebih besar akibat harga ikan yang tinggi, tetapi menerima pendapatan lebih rendah karena pasokan terbatas dan penurunan daya beli konsumen. Sementara itu, harga ikan justru berpengaruh positif dan signifikan, di mana peningkatan harga jual, khususnya pada jenis ikan bernilai ekonomi tinggi, cenderung mendongkrak pendapatan pedagang melalui margin laba yang lebih besar. Meskipun demikian, variabel modal usaha ternyata merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi pendapatan. Hal ini mengindikasikan bahwa fluktuasi pendapatan pedagang sangat peka terhadap pengelolaan modal, terutama dalam menyikapi perubahan musim dan ketidakstabilan kondisi pasar. Oleh karena itu, efisiensi dalam pengelolaan modal usaha menjadi kunci penting untuk menjaga keberlanjutan usaha di pasar tersebut.

## **SARAN**

Berdasarkan analisis studi yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan rekomendasi serta mengakui sejumlah batasan dalam penelitian. Dari sisi penerapan, manajemen modal usaha yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan musim merupakan hal krusial bagi para pedagang eceran ikan. Pada masa sepi, disarankan untuk membatasi pembelian serta meragamkan penawaran dengan produk olahan kering, sementara pada musim ramai, pedagang dapat menambah volume pembelian. Meski demikian, temuan penelitian ini memiliki keterbatasan akibat terbatasnya sampel yang digunakan, sehingga hasilnya sulit digeneralisasikan. Model penelitian yang hanya melibatkan dua variabel juga belum dapat menjelaskan secara menyeluruh faktor-faktor penentu pendapatan. Selain itu, desain penelitian *cross-sectional* yang digunakan tidak sepenuhnya mampu menangkap dinamika

jangka panjang dan kompleksitas siklus musiman. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan dengan memperluas cakupan sampel, memasukkan lebih banyak variabel kontekstual, dan menggunakan desain longitudinal untuk analisis yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amil, P. A., Bulan, M. T., & Sri, N. (2024). *Pengaruh bauran pemasaran 4P pada minat beli ikan kering di UKM Bahar Kelurahan Oesapa Kota Kupang. IDEI: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 5(2), 55–66.
- Andhikawati, A., Permana, R., Oktavia, Y., Perikanan, D., Padjadjaran, U., Sumedang, K., Studi, P., Pangandaran, P. K., Studi, P., Hasil, T., Maritim, U., & Ali, R. (2021). *Review: Komposisi gizi ikan terhadap kesehatan tubuh manusia. Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 04(02), 76–84.
- Ani, S. R. (2018). *Pengaruh modal kerja, jam kerja dan teknologi terhadap pendapatan nelayan di kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai* (Undergraduate thesis, Universitas Negeri Alauddin). Diakses 25 April 2019.
- Aulia, F., & Hidayat, T. (2021). *Pengaruh modal dan inovasi terhadap kinerja UMKM kain perca di Kecamatan Medan Denai. Bisnis-Net Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 119–132.
- Auliyah, F. (2022). *Pengaruh modal, jam kerja, dan harga ikan terhadap pendapatan pedagang ikan pada masa pandemi Corona Virus Disease 2019, di tempat pelelangan ikan Brondong Lamongan* [Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Gresik]. Jawa Timur.
- Badjeck, M.-C., Allison, E. H., Halls, A. S., & Dulvy, N. K. (2010). *Impacts of climate variability and change on fishery-based livelihoods. Marine Policy*, 34(3), 375–383.  
<https://doi.org/10.1016/j.marpol.2009.08.006>
- Bulan, M. T., & Fawahid, A. (2024). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat wisatawan berkunjung ke objek wisata bahari Pulau Gili Labak Kabupaten*

*Sumenep. Idei: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 5(1), 1–12.

<https://doi.org/10.38076/ideijeb.v5i1.224>

Bulan, M. T., & Sukei, S. (2020). *Analysis of the effect of service quality, price, and perceptions of risk online shopping against purchase interest in e-commerce customers PT. Matahari Department Store Tbk Kupang branch. Ekspektra: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 4(1), 45–64. <https://doi.org/10.25139/ekt.v4i1.2657>

Bursam, P. S., & Bulan, M. T. (2025). *Analisis pengaruh harga dan perilaku konsumen terhadap pembelian ulang pembeli ikan hias di Kiel Aquarium Oesapa Barat. JPPA: Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agribisnis*, 12(2), 132–143. <https://doi.org/10.30872/wqvwjw28>

Dewi, M., & Budhi, S. (2022). *Pengaruh harga ikan, produktivitas biaya operasional dan lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang ikan di Pasar Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. E-Jurnal EP*, 11(5), 1777–1806.

Dhiu, K., Tasik, W. F., & Bulan, M. T (2025). Pola musim tangkap ikan layang (studi kasus di pangkalan pendaratan ikan Oeba, Kota Kupang). *Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian*, 8, 106-106.

Faisal, A. (2021). *Manajemen Pemasaran Modern: Teori dan Aplikasi di Indonesia*. Penerbit Erlangga.

Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Prinsip-prinsip manajemen keuangan* (Edisi ke-14). Pearson Education.

Hasnawati, C., Kallau, M., & Bulan, M. T (2025). Karakteristik usaha produktif istri nelayan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga di Kelurahan Lewoleba Utara, Kabupaten Lembata, *Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian*, 8, 13-13.

Jackson, K. H., Polreis, J. M., Tintle, N. L., Kris-Etherton, P. M., & Harris, W. S. (2019). *Asosiasi asupan ikan yang dilaporkan dan status suplementasi dengan indeks omega-3. Prostaglandin, Leukotrien, dan Asam Lemak Esensial* [Undergraduate thesis, Universitas Maritim Raja Ali Haji]. Diakses 27 Oktober 2021.

- Kotler, P., & Armstrong, G. (2018). *Prinsip-prinsip marketing* (Edisi ke-7). Penerbit Salemba Empat.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2018). *Prinsip-prinsip pemasaran* (Edisi ke-17). Pearson Education.
- Mardhatillah, P. (2023). *Pengaruh modal produksi dan lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang ikan Pasar Al-Mahirah Lamdingin Banda Aceh menurut perspektif ekonomi Islam* [Undergraduate thesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh]. Diakses 28 Desember 2023.
- Nasi, A., Edo, S. I., & Bulan, M. T. (2025). *Analisis faktor-faktor penentu dalam keputusan pembelian ikan kakap merah (Lutjanus sp) di PT Matsyaraja Arnawa Stambhapura Kota Kupang. JPPA: Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agribisnis*, 12(2), 105–119. <https://doi.org/10.30872/rf51rf59>
- Riyono, & Budiharja, G. E. (2016). *Pengaruh kualitas produk, harga, promosi dan brand image terhadap keputusan pembelian produk Aqua di Kota Pati. Jurnal STIE Semarang*, 8(2), 133–954.
- Saragih, H., & Permadi, D. (2021). *Analisis risiko usaha perdagangan ikan di musim paceklik. Jurnal Agribisnis Perikanan*, 14(2), 115–124.
- Sriwahyuni, Y. (2022). *Pengelolaan pedagang ikan oleh UPTD Pelabuhan Perikanan Samudera Lampulo* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry]. Diakses 28 Desember 2022.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tveterås, S., Asche, F., Bellemare, M. F., Smith, M. D., Guttormsen, A. G., Lem, A., ... & Vannuccini, S. (2012). *Fish is food: The FAO's fish price index. PLoS ONE*, 7(5), e36731. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0036731>
- Vijayanti, M. D., & Murjana, I. G. (2016). *Pengaruh lama usaha dan modal terhadap pendapatan dan efisiensi usaha pedagang sembako di Pasar Kumbasari. E-Jurnal EP Unud*, 18(2), 1561-1566.

*Pengaruh Modal Usaha Dan Harga Ikan Terhadap Pendapatan Pedagang Pengecer Di Pasar Oesapa,  
Kota Kupang (Dhone, dkk)*

Wardani, I., Supristiwendi, S., & Mastuti, R. (2019). *Pengaruh modal, harga dan volume penjualan terhadap pendapatan pedagang pengecer kelapa di Pasar Langsa Kota. Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 6(1), 39–47.